

Pameran Bienal Seni Lukis 1982

* Beberapa Catatan

Oleh Popo Iskandar

Hanya ada dua cara untuk tidak menyukai seni. Yang pertama ialah dengan cara tidak menyukainya, yang kedua adalah dengan mencoba mengertinya.

Oscar Wilde

PARA penanggap ucapan pencemooh besar ini tentu akan bertanya-tanya, apakah ia berhadapan dengan orang pandir ataukah dengan seorang arif. Di dunia Barat orang sudah sejak zaman Yunani menggali hakiki seni dan keindahan dengan perenungan falsafahi, berbagai teori dan pembahasan. Mereka ini tentunya bukan orang bodoh (Dan Soewaryono dalam forum diskusi di TIM baru-baru ini malah menyebutnya "orang pintar") dan sampai sekarang ini memang tidak bisa dibuktikan, bahwa pemikir dan perenungan mereka tentang seni menyebabkan orang tidak menyukai seni. Aristoteles malah bilang, bahwa penikmatan intelektual adalah bentuk penikmatan yang tertinggi.

Namun adakah usaha intelektual yang berabad-abad lamanya mencoba menyingkap misteri seni melalui falsafah seni, estetika dan berbagai bahasan, telah menyebabkan kita lebih "mengerti" seni? Nyatanya cuma sekelumit pengertian. Namun juga inilah kesukarannya. Perenungan demi perenungan, bahasan demi bahasan, memang ada menyingkapkan sesuatu yang terkukuhkan, sampai suatu waktu ada yang menyangkalnya. Bukankah ini berarti, bahwa pembabakan-pembabakan seni selama perkembangannya bukanlah merupakan proses yang berkesinambungan, melainkan rangkaian bentrokan-

bentrokan yang merupakan citra dan cita zamannya masing-masing sehingga kesemuanya ini bukannya menyebabkan kita bertambah mengerti seni?

Perkembangan gaya seni adalah perkembangan budaya, timbul-tenggelamnya gaya seni adalah juga timbul-tenggelamnya budaya yang bersangkutan. Namun proses perkembangan seni — dalam ruang lingkup budaya Barat dengan daerah penyebarannya — semakin menunjukkan bentrokan-bentrokan yang bukan saja frekuensinya semakin tinggi, tetapi juga semakin beranekaragam dan semakin pelik.

Maka taraf kehidupan seni-budaya di abad ke-20 ini, di mana budaya Barat memegang peranan yang sangat penting, intelektualitas manusia telah sampai pada suatu babak, di mana setiap insani merupakan suatu integritas yang utuh. Individualisme, sebagaimana yang lazim dipakai, sebenarnya bukanlah sekedar berakar pada aliran politis, melainkan suatu perkembangan kodrati kehidupan batin manusia sendiri. Mungkinkah dalam hubungan ini istilah pribadi lebih mengena, sehingga segala tingkah-laku hidup, termasuk kegiatan seni, harus ditopang oleh kepribadian yang matang untuk bisa bermakna.

LALU bagaimana dengan seni-lukis Indonesia, sebagaimana dicerminkan oleh pameran bienal baru-baru ini?

Enambelas pelukis yang bernasib baik dinobatkan oleh Dewan Kesenian Jakarta sebagai "pelukis

senior", memamerkan hasil karyanya, dan mungkin dapat dianggap sebagai tolok-ukur dari seni-lukis Indonesia dewasa ini. Kesan pertama yang segera bisa ditangkap ialah, bahwa ke-16 pelukis ini membawakan dunia seninya masing-masing, setiap pelukisnya ingin mengumandangkan eksistensinya masing-masing pula.

Mungkinkah penunjukan ke-"senioran" ini mengundang kontroversi secara terbuka, sedangkan kriteria yang disusun DKJ untuk melandasi pilihannya yang dipakai dalam penilaian seni, tidak pernah akan menghilangkan kontroversi, untuk tidak mengatakan malah menimbulkan hal yang sebaliknya? Betapa jelas hal ini menunjukkan, bahwa lebih-lebih seni masa kini bertolak dari perbedaan pendapat, penghayatan, wawasan serta pandangan, sehingga setiap keputusan mengenai seni bahkan tidak mendatangkan kepuasan bagi pengambil keputusannya sendiri.

Yang tidak kurang menarik dalam rangka pameran bienal seni-lukis Indonesia 1982 ini, adalah forum diskusi yang diselenggarakan di TIM sebagai kelanjutan dari kegiatan pameran bienal ini. Namun seperti biasanya pada diskusi kesenian yang lain, sebenarnya tidak membawa kesimpulan apa-apa.

Mungkinkah istilah yang lebih tepat dipakai untuk kegiatan semacam ini adalah temu-pendapat karena sikap-pandangan yang didasari penghayatan, cita dan citra seni yang saling berbeda dan yang mempunyai hak eksistensinya sendiri-sendiri, sebenarnya bukanlah untuk didiskusikan. Justru temu-pendapat inilah dalam ruang lingkup seni mutakhir, merupakan saham yang amat berharga

untuk memperluas batas-pandang serta pengertian yang lebih mendalam.

Kini, setelah pameran bienal seni-lukis yang diselenggarakan oleh DKJ menginjak yang kelima kalinya sejak 1974, patutlah kita pertanyakan: pertama, perkembangan apa yang telah dicapai seni-lukis Indonesia selama kurun waktu ini; dan kedua, apakah pameran-pameran bienal selama ini memberikan saham yang memadai ke arah pengertian yang lebih luas dan lebih dalam tentang seni-lukis Indonesia?

Saya rasa, dalam hubungan ini kiranya patutlah disayangkan suwungnya dokumentasi yang memadai, baik karya-karya maupun rekaman-rekaman pemikiran, baik yang dilontarkan melalui diskusi-diskusi maupun yang dilontarkan melalui tulisan-tulisan. Apakah pameran-pameran ini hanya tersisa dalam kerangka? Namun juga karena kritik-seni yang ada di Indonesia — sepanjang hal ini menyangkut seni rupa — rupanya lebih terputak oleh masalah penilaian untuk turut menentukan bobot, daripada dialog pemikiran yang tersirat di bawah karya seni bersangkutan.

LANTAS dialog apa yang dibawakan oleh ke-160 buah lukisan yang terpampang dalam pameran bienal seni-lukis Indonesia 1982 ini? Setidaknya 16 manifestasi dunia kejiwaan yang saling berbeda, yang dituangkan para pelukis bersangkutan ke dalam kanvas, menunjukkan bahwa juga pameran ini bertolak dari kelainan dan keaneka-ragaman wawasan dan pandangan.

Alangkah baiknya, jika melalui pameran bienal ini kita dipertemu-

(Bersambung ke hal. IX kol. 1-4)

Pameran — —

(Sambungan dari hal IV)

kan dengan berbagai wawasan dan pandangan seni, yang turut memperkaya pengertian terhadap seni-lukis Indonesia. Namun sebegitu jauh hanya seorang pelukis peserta yang beroleh kesempatan untuk membentangkan pandangannya. Itupun bukan tentang dunia kepelukisannya sendiri, melainkan tentang seni-lukis Indonesia dalam percaturan seni-lukis dunia, yang sebetulnya dapat dibahas pada kesempatan lain.

Dalam saya melihat-lihat pameran ini untuk terakhir kalinya pada tanggal 30 Desember yang lalu, yang juga merupakan hari penutupannya, terjadi suatu dialog lengang antara ke-160 karya serta beberapa tulisan dan tanggapan mengenai pameran ini dan hasil diskusi dengan saya sendiri. Kata orang, tidak terjadi kejutan dalam seni-lukis Indonesia 1982 ini. Kesemuanya biasa-biasa saja.

Pada kenyataannya kita berhadapan dengan 16 pelukis Indonesia, yang sedikitnya menurut penilaian DKJ, merupakan pelukis-pelukis yang telah berhasil mengumandangkan eksistensinya dalam forum seni-lukis nasional. Baik jumlah maupun komposisinya memang bisa lain, tergantung siapa pemilihnya. Namun dalam mengamati karya masing-masing peserta, ingatan saya jauh menerawang kepada karya-karyanya di luar pameran ini, karya-karyanya dari tahun ke tahun. Kejutan memang tidak terjadi, karena proses kreativitas seni adalah

proses pertumbuhan, dalam hal ini proses kematangan dan pematangan konsepsi seni.

Namun apakah dunia seni membutuhkan kejutan? Penyebaran untuk tidak terjerumus ke dalam keusangan, penjelajahan-penjelajahan untuk mendapatkan dimensi baru, seperti digeluti oleh eksperimentalisme, memang sering menimbulkan kejutan. Namun satu-satunya yang terbiang akhirnya hanyalah kematangan, yang harus ditempa oleh pertumbuhan yang membutuhkan waktu dan ketekunan.

Lantas apakah yang terjadi dengan seni-lukis Indonesia?

16 Orang pelukis merupakan 16 pribadi yang berlainan. Andaikata diambil jumlah atau komposisi lain, maka terjadi pribadi yang berlain-lainan pula. Ini adalah proyeksi abad ke-20, di mana kejiwaan zaman dan taraf intelektualitas menjuruskan setiap insani ke arah kepribadian yang lengkap; tiada yang presis sama, bahkan juga tidak orang kembar. Lantas, di mana letak ke-Indonesiaannya?

Inilah yang menyesatkan! Baik melalui reproduksi maupun karya aslinya kesamaan dalam seni-lukis modern seperti Prancis adalah keanekaragamannya. Begitu pula Belanda, Jerman, Amerika Serikat dan..... Indonesia sendiri. Namun di lain pihak kita bicara tentang "Global Culture", suatu kebudayaan dunia di mana batas-batas kedaerahan, terutama berkat sarana-sarana komunikasi mo-

dern dalam ruang dan waktu, dapat ditembus.

Hal ini menyebabkan, seakan-akan seluruh penjuru dunia menjadi satu lingkungan, di mana tidak ada satu daerah pun yang tidak terjamah oleh kemajuan dan gejala peradaban modern. Akibat langsung bagi perkembangan seni di abad ke-20 ini ialah, tampilnya seniman lebih sebagai pribadi daripada sebagai ciri daerah tertentu.

Malah Ahmad Sadali dalam forum diskusinya di TIM baru-baru ini, lebih mengelompokkan seniman menurut kecenderungan temperamennya dalam mengungkap seni (kelompok dekoratif, ekspresif, perenung), sedangkan ia mengemukakan kemungkinan keserupaan atau kesejajanan seniman Indonesia dan Meksiko, andaikata ada kesamaan temperamen dan masukan faktor-faktor yang mulanya berada di luar diri seniman.

NAMUN saya rasa, bagaimana seniman tidak bisa melepaskan diri dari aspek-aspek kedaerahan yang menjadi lingkungan hidupnya secara langsung. Andaikata setiap seniman Indonesia sudah berdasi, makan roti, tinggal dalam flat dan berkendaraan mobil, ia tetap memiliki ciri-ciri ke-Indonesiaan. Dan ini bukan hanya karena ia berhidung pesek. Latar belakang warisan dan engapan budaya daerah, pengaruh lingkungan alam dan masyarakat daerah, turut membentuk ke-

hidupan batin termasuk temperamen, sejak si seniman lahir.

Malah justru karena karya seni merupakan sebuah dialog antara kehidupan lingkungan dengan seluruh integritas seniman dengan kehidupan batinnya, maka aspek kedaerahan memegang peranan penting dalam kreativitas seni. Lagi pula karya seni bukannya gambaran zaman, melainkan suatu penafsiran seniman, dimana pribadi, sikap dan pandangannya tidaklah mungkin terpisahkan dari aspek-aspek kehidupan daerah lingkungan yang turut membentuknya.

Dalam pembinaan dan perkembangan seni-lukis Indonesia, sering kita masalahkan bobot serta pantulan kehidupan budaya abad ke-20 ini. Namun pembinaan dan perkembangan seni bukan hanya percaturan prestasi serta pantulan zaman, melainkan suatu proses pematapan kehidupan budaya, di mana baik aspek lingkungan maupun kejiwaan zaman mendapat tempatnya yang memadai.

Maka keberhasilan seni-lukis Indonesia, saya rasa, banyak tergantung dari sejauh mana wawasan dan pandangan, sikap dan tanggapan pelukisnya terhadap alam lingkungan dan kehidupan spiritual yang melandasinya, terhadap masyarakat dan zamannya. Inilah yang perlu dibina, dipupuk, diperkembangkan dan ditanggapi. ***

* Popo Iskandar adalah seorang pelukis